

Strategi Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah Bagi Kalangan Generasi Z

Baiq Yulia Kurnia Wahidah^{1*}, Wahidatul Murtafi'ah²

^{1,2}Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : baiqyuliakurniawahidah2@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1594-1599

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2461>

Article History:

Received: April 07, 2026

Revised: Mei 13, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

Abstract: Regional languages are beginning to shift among Generation Z, this occurs due to the increasing use of Indonesian and foreign languages in daily interactions. This study emphasizes the strategy of revitalizing the use of regional languages for Generation Z. The purpose of this study is to describe the strategy of revitalizing regional languages for Generation Z. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results of the study indicate a shift in the use of regional languages for Generation Z in the family environment, the dominance of digital content based on Indonesian and foreign languages. Based on the findings of the researcher, revitalizing regional languages for Generation Z can be through steps (1) mobile-based gamification to change the language acquisition process into an interactive competition, (2) normalizing regional languages through popular cultural products such as Webtoon and Virtual Avatar (Vtuber). The preservation of regional languages currently can not only be developed in the academic space, but how the ability to transform into social currency in Generation Z and beyond.

Keywords : Revitalization Strategy; Regional Language; Generation Z

Abstrak : Bahasa daerah mulai mengalami pergeseran di kalangan Generasi Z, hal ini terjadi karena meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing di dalam interaksi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan strategi revitalisasi bahasa daerah bagi Generasi Z. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah bagi Generasi Z yang ada di lingkungan keluarga, dominasi konten digital yang berbasis bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Berdasarkan temuan dari peneliti, revitalisasi bahasa daerah bagi Generasi Z dapat melalui Langkah (1) *gamifikasi* berbasis ponsel untuk mengubah proses akuisisi bahasa menjadi kompetisi interaktif, (2) normalisasi bahasa daerah melalui produk budaya populer seperti *Webtoon* dan *Avatar Virtual* (Vtuber). Pelestarian bahasa daerah saat ini tidak hanya dapat dikembangkan pada ruang akademik, melainkan bagaimana kemampuan transformasi menjadi *social currency* pada Generasi Z dan seterusnya.

Kata Kunci : Strategi Revitalisasi; Bahasa Daerah; Generasi Z

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa tidak hanya sebagai media komunikasi baik verbal maupun non verbal. Melainkan, sebagai suatu identitas dari masing-masing daerah, pengenalan nilai-nilai budaya, serta cara pandang penuturnya di dalam berkomunikasi. Sociolinguistik mengkaji tentang fenomena eksistensi suatu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pergeseran bahasa (*language shift*) dalam Wahidah, dkk 2023. Suatu komunitas secara bertahap akan beralih menggunakan salah satu bahasa yang dominan serta meninggalkan bahasa ibu (bahasa daerah), dalam Fishman, 1991. Teori *Reversing Language Shift* dalam penjelasan Fishman menyebutkan transmisi antar generasi terutama generasi muda menjadi kunci dari pemertahanan bahasa. Keberadaan generasi muda atau generasi Z ketika menggunakan bahasa ke 2 sebagai bahasa yang dominan, maka akan terjadi kepunahan pada bahasa daerah tersebut.

Bahasa daerah saat ini di Indonesia berada pada ambang kepunahan. Data-data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek menunjukkan dari 718 bahasa daerah yang sudah teridentifikasi mengalami kepunahan. Banyak diantara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia sudah mengalami kepunahan, serta masih banyak juga yang sudah terancam punah. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran demografis yang terjadi. Generasi Z yang rata-rata kelahiran 19917-2012 menurut data pada sensus penduduk Badan Pusat Statistik mendominasi hampir 28% masyarakat sudah menjadi *digital natives* yang menghabiskan rata-rata 7–8 jam per hari di internet.

Fenomena yang terjadi saat ini terdapat kesenjangan di dalam penggunaan bahasa ke 2 atau bahasa Indonesia di kalangan remaja. Terdapat lebih dari 65 % Generasi Z menggunakan bahasa Indonesia atau lebih dominan serta di campur dengan penggunaan istilah-istilah asing (*code-mixing*) di dalam interaksi digital. Sedangkan, penggunaan bahasa daerah di media-media sosial berada di bawah 15 %. Penggunaan bahasa daerah sering mengalami stigmatisasi digital, mereka beranggapan penggunaan bahasa daerah bersifat kuno, kaku, dan tidak akomodatif terhadap tren ekspresi anak muda.

Urgensi penelitian ini terdapat pada kegagalan strategi revitalisasi konvensional yaitu kurangnya media seperti kurikulum muatan lokal pada sekolah-sekolah serta kurangnya kegiatan yang mengandung pelestarian bahasa daerah (permainan-permainan yang mengandung sastra daerah) untuk menarik minat Generasi Z. Apabila transmisi bahasa daerah mengalami kepunahan pada Generasi Z, maka generasi berikutnya tidak akan lagi mewarisi bahasa daerah tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan pelestarian dari bahasa daerah akan terputus sampai generasi selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian mendalam mengenai strategi revitalisasi yang bersifat adaptif, berbasis digital, gamifikasi, serta mencerminkan nilai-nilai budaya agar relevan dan dinamis bagi generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Campuran (*Mixed Methods*) dengan desain Sekuensial Eksplanatori (*Explanatory Sequential Design*). Tahap Pertama (Kuantitatif): Mengumpulkan data statistik mengenai sikap bahasa, frekuensi penggunaan, dan kendala Generasi Z dalam menggunakan bahasa daerah melalui survei. Tahap Kedua (Kualitatif): Melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) untuk mengeksplorasi strategi digital (media sosial, gamifikasi, budaya pop) yang paling diminati untuk revitalisasi bahasa. Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential design*) (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memetakan data kuantitatif perilaku berbahasa Generasi Z terlebih dahulu, yang kemudian diperdalam melalui analisis kualitatif untuk merumuskan strategi revitalisasi digital. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2026, dengan fokus lokus pada ruang interaksi digital dan komunitas pemuda di desa Jenggik Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berusia 14–26 tahun di wilayah tersebut. Sampel untuk data kuantitatif diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan ukuran sampel sebanyak 150 responden yang mengisi kuesioner daring berbasis *Google Form*. Sementara itu, pemilihan informan kualitatif dilakukan menggunakan teknik *purposive*

sampling, yang terdiri dari empat orang perwakilan kreator konten digital lokal, dua orang pendidik/akademisi sosiolinguistik, dan satu orang perwakilan dari Kantor/Balai Bahasa setempat selaku pembuat kebijakan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: kuesioner tertutup dengan Skala Likert 1–5 untuk mengukur sikap dan frekuensi penggunaan bahasa daerah; wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur berbasis panduan wawancara untuk mengeksplorasi preferensi fitur digital; serta observasi partisipatif digital pada platform TikTok dan Instagram Reels guna menganalisis tren konten lokal yang diminati remaja. Validitas instrumen kualitatif diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan instrumen kuantitatif diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

Analisis data dilakukan secara terpisah sebelum diintegrasikan pada tahap pembahasan akhir. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghasilkan persentase dan nilai rata-rata perilaku linguistik responden. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis secara interaktif melalui model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil sintesis kedua data tersebut digunakan untuk merumuskan model strategi revitalisasi bahasa daerah berbasis teknologi yang aplikatif bagi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ditentukan dari observasi serta pengambilan data yang menunjukkan pola komunikasi bagi Generasi Z. Peneliti melakukan analisis yang mendalam untuk mendapatkan data yang disesuaikan dengan revitalisasi bahasa daerah pada generasi Z. Generasi Z memiliki pola bahasa yang beragam di dalam berkomunikasi (Fauzi. A, 2026). Bahasa Indonesia mendominasi ranah publik sedangkan bahasa daerah berpotensi tersisih ke ranah domestik. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, antara lain:

Sikap Bahasa dan Presentase Penggunaan Bahasa Daerah bagi Generasi Z

Hasil penelitian yang menunjukkan sikap bahasa serta presentase dilihat pada data kuantitatif yaitu dari kuesioner terhadap 120 responden Generasi Z. Kuesioner tersebut menunjukkan adanya pertentangan (paradoks) antara sikap bahasa (*language attitude*) dan penggunaan bahasa secara praktis (*language use*). Terdapat 85 % responden yang menyatakan setuju tentang bahasa daerah adalah identitas budaya yang penting serta perlu untuk tetap dilestarikan. Wahidah, 2022 di dalam penelitian yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa daerah juga menyebutkan, pentingnya pelestarian dari bahasa daerah tersebut. Namun, dalam kenyataannya penggunaan bahasa daerah pada ruang-ruang publik bagi Generasi Z mengalami penurunan bahkan berada pada fase punah. Intensitas penggunaan bahasa daerah dalam berinteraksi sehari-hari juga sangat rendah, pemilihan bahasa Indonesia lebih dominan. Berikut tabel distribusi presentase pada pilihan bahasa Generasi Z di media sosia.

Table 1. Distribusi Presentasi Pilihan Bahasa Generasi Z Di Media Sosial

No	Pilihan Bahasa	Presentase %
1.	Bahasa Indonesia Baku /Ragam Santai	45 %
2.	Bahasa Indonesia + Istilah Asing (<i>Code Mixing</i>)	17 %
3.	Bahasa Daerah	10 %
4.	Bahasa Daerah + Bahasa Indonesia	13 %
	Jumlah	85 %

Tabel di atas menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan berbagai bahasa bagi Generasi Z di dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dipergunakan dengan presentase 45 %. Hal ini menunjukkan Generasi Z lebih memilih penggunaan bahasa Indonesia di dalam interaksi sehari-hari terutama pada media sosial. Bahasa yang ke dua menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia dan percampuran istilah-istilah dari bahasa asing. Presentase menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dan percampuran bahasa Asing yaitu 15 %. Penggunaan ini lebih sedikit dari pada variasi pilihan bahasa pertama. Pilihan bahasa yang ke tiga adalah penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah menunjukkan presentase 10 %. Hal ini

menunjukkan penggunaan bahasa daerah adalah pilihan bahasa yang jarang dipergunakan oleh Generasi Z ketika berkomunikasi di media Sosial. Sehingga, bahasa daerah mengalami kepunahan bagi Generasi Z. Pilihan bahasa yang ke empat adalah penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Presentase menunjukkan 13 % di dalam interaksi Generasi Z. Generasi Z menggunakan percampuran dua bahasa yaitu bahasa daerah dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menjadi tren atau gaya bahasa bagi mereka.

Dari hasil tabel tersebut menunjukkan adanya hambatan yaitu : penggunaan bahasa daerah paling sedikit dipergunakan karena Generasi Z merasa malu di media sosial apabila menggunakan bahasa daerah “ istilah kampung ”, keterbatasan kosa kata, serta tidak ada lawan tutur yang menguasai bahasa daerah tersebut di media sosial. Hambatan-hambatan inilah yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah mengalami pergeseran pada Generasi Z di media sosial.

Preferensi Fitur Digital untuk Revitalisasi Bahasa Daerah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa konten kreator lokal dan beberapa dari Generasi Z menunjukkan bahwa adanya metode pembekajaran yang bersifat formal dengan topik yang tidak efektif. Komunikasi yang dilakukan oleh konten-konten creator sering kali tidak terkait dengan tema tertentu. Dari hasil wawancara disebutkan bahwa mereka akan tertarik berinteraksi dengan bahasa daerah apabila menggunakan tiga metode utama. Pertama menggunakan *short-video* (*video reels, Facebook, Tik-Tok*), hiburan seperti ‘ meme’ dan aplikasi interaktif lain yang memiliki penghargaan (*gamification*).

Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya menemukan beberapa pembahasa yang berkaitan dengan strategi revitalisasi bahasa daerah bagi Generasi Z. Pembahasa penelitian ini menunjukkan beberapa hal yaitu :

Pergeseran Bahasa (*language shift*) dan Stigma Digital

Penggunaan bahasa daerah sudah mulai mengaloi pergeseran, hal ini ditunjukkan pada kurangnya penggunaan bahasa daerah bagi Generasi Z. Fenomena ini berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa transmisi bahasa antar generasi di lingkungan domestik (keluarga) mengalami pergeseran (Fishman, 1991). Sebagian dari lingkungan keluarga sudah lebih banyak memilih bahasa ke 2 di dalam interaksi sehari-hari. Keberadaan ruang digital juga menjadi pemicu dalam pergeseran bahasa daerah, di mana bahasa Indonesia dan bahasa asing memiliki prestise yang kuat karena modernitas dan kelas sosial yang lebih tinggi di kalangan Generasi Z.

Bahasa daerah menjadi bahasa yang bersifat ‘kuno’ atau ‘kaku’ di ruang publik seperti media sosial. Generasi Z mengalami kecendrungan untuk menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan lawan tutur. Fenomena ini juga mengakibatkan Generasi Z tidak melestarikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Mereka lebih memilih penggunaan percampuran bahasa (*code-mixing*) dengan bahasa asing untuk mendapatkan pengakuan sosial (*social validation*) dengan generasi mereka. Perspektif sosiolinguistik pilihan bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan sebagai strategi presentasi diri di ruang publik (Wahidah, 2025).

Strategi Revitalisasi Model Digital Berbasis Budaya Pop

Pergeseran bahasa perlu ditinjau lanjuti dengan lebih mendalam, strategi revitalisasi direkonseptualisasi menggunakan pendekatan formal-perspektif menjadi pendekatan populer-deskriptif. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga rumusan strategi yang dapat dikembangkan bagi Generasi Z.

1. Gamifikasi Berbasis Ponsel

Metode ini diadopsi dari model aplikasi Duolingo untuk bahasa daerah. Pengguna belajar melalui kuis pendek, mengumpulkan poin, dan bersaing dalam papan peringkat. Metode ini akan merubah proses pembelajaran bahasa yang kurang menarik menjadi menarik karena adanya sebuah kompetisi yang menyenangkan.

2. Normalisasi Bahasa Daerah melalui Budaya Populer

Langkah ini akan menambahkan bahasa daerah ke dalam produk budaya populer kontemporer yang sudah memiliki keterkaitan dengan generasi Z. beberapa media yang akan menjadi wadah bagi bahasa daerah yang sedang dipergunakan oleh Generasi Z saat ini adalah *webtoon* dan *komik digital*. Dialog antar tokoh yang dilakukan hanya akan menggunakan bahasa

daerah Sebagian atau tidak secara penuh, melainkan menggunakan pola campur bahasa (*code swtiching*) bagi generasi Z. contoh penggunaannya adalah bahasa Indonesia dengan ragam santai yang akan disisipi dengan bahasa daerah. Fenomena ini akan memberikan efek dalam pelestarian bahasa di dalam sebuah tuturan.

Selain itu juga, *Virtual Youtuber (VTuber)* dan *AI Influencer*. Langkah ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi tren avatar sebagai media penutur. Seorang VTuber lokal yang berpenampilan menggunakan anime, namun berbicara dengan dialek dan bahasa daerah yang sarat akan makna serta dapat mencerminkan nilai budaya yang menarik bagi komunitas Generasi Z. pendekatan ini akan mengubah citra bahasa daerah yang awalnya bersifat 'kuno' menjadi 'subkultur yang estetik dan unik'. Melalui pendekatan ini, maka revitalisasi dari bahasa daerah bagi Generasi Z dapat melestarikan bagi generasi selanjutnya. Proses berkomunikasi juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa daerah. Sehingga, pola komunikasi yang dipergunakan tidak terlepas dari pelestarian bahasa daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan pemertahanan bahasa daerah bagi Generasi Z dapat dilakukan dengan beberapa metode. Terdapat ketertarikan di dalam penggunaan bahasa daerah yang lebih efektif. Dilihat dari presentasi informan yaitu 85 % menyatakan pentingnya penggunaan bahasa daerah, hal ini disebutkan karena bahasa daerah adalah identitas budaya yang berharga dan harus tetap dilestarikan bagi Generasi Z sampai pada generasi-generasi selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan presentasi penggunaan bahasa daerah yaitu 10 %. Faktor utama yang mendorong pergeseran intensitas penggunaan bahasa daerah adalah lebih dominan pilihan bahasa Indonesia (bahasa nasional) dan global.

Penelitian ini juga merumuskan rekonseptualisasi strategi revitalisasi yang adaptif dari pendekatan formal-preskriptif menjadi populer-deskriptif. Adapun langkah yang dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah bagi Generasi Z meliputi (1) *gamifikasi* berbasis ponsel untuk mengubah proses akuisisi bahasa menjadi kompetisi interaktif, (2) normalisasi bahasa daerah melalui produk budaya populer seperti *Webtoon* dan *Avatar Virtual (Vtuber)*. Pelestarian bahasa daerah saat ini tidak hanya dapat dikembangkan pada ruang akademik, melainkan bagaimana kemampuan transformasi menjadi *social currency* pada Generasi Z dan seterusnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah memberikan waktu, pengalaman, dan pandangan mengenai penggunaan serta pemertahanan bahasa daerah di kalangan Generasi Z. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. bps.go.id
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press. doi.org
- Danet, B., & Herring, S. C. (Eds.). (2007). *The multilingual Internet: Language, culture, and communication online*. Oxford University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Data kajian vitalitas bahasa daerah di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. kemdikbud.go.id
- Lanza, E., & Svendsen, B. A. (2020). Dialect, identity, and digital media among youth in urban spaces. *International Journal of Bilingualism*, 24(4), 712–728. doi.org
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press. doi.org
- Wahidah, Yulia Kurnia. 2023. Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Berinding. *Jurnal Memace*. Vol. 01 No. 03, (hal. 97-110).
- Wahidah, Yulia Kurnia. Dkk. 2025. Variasi Bahasa Para Konten Kreator di Media Sosial Facebook. *Jurnal Stilistika*. Vol. 18. NO. 02.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.